

BAB I

PENDAHULUAN

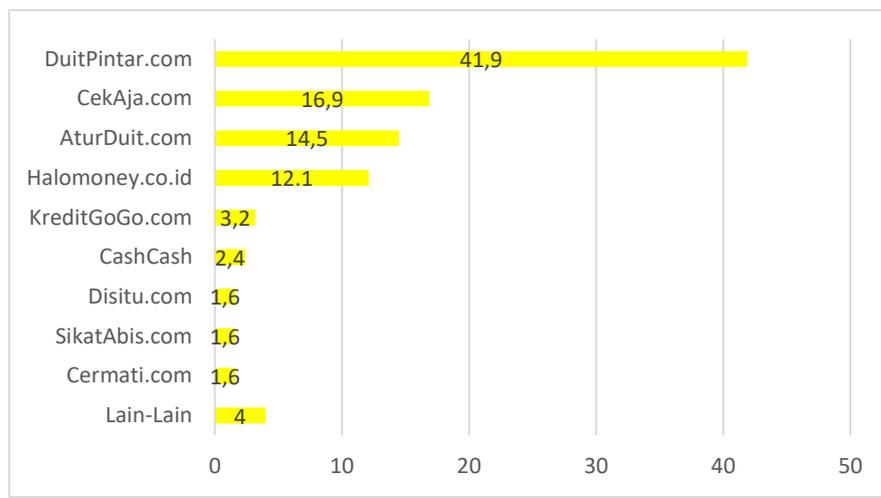
1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Cermati.com adalah sebuah *platform Fintech Aggregator* yang menyediakan banyak informasi tentang produk keuangan seperti produk Perbankan, Asuransi Digital, Pinjaman Mikro, Produk Investasi dan Fintech sebagai layanan yang dapat menjadi pilihan masyarakat serta produk jasa seperti pembelian token, pulsa voucher, paket internet, termasuk pembayaran-pembayaran melalui digital seperti untuk BPJS, dan lain sebagainya. Startup teknologi keuangan Cermati.com berada di bawah naungan PT Dwi Cermat Indonesia, diluncurkan pertama kali pada bulan April 2015 dan merupakan bagian dari kluster Inovasi Keuangan Digital (IKD) OJK yang tercatat dengan Nomor S-85/MS.72/2019 serta menjadi anggota Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), beroperasi di seluruh wilayah Indonesia, berkantor pusat di Jalan Tomang Raya No.38, Jatipulo, Jakarta Barat dan memiliki beberapa kantor di Singapura dan Bangalore, India.

Inovasi digital merujuk pada inovasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh penciptaan baru dari digitalisasi (Wahyuningtyas et al., 2021). Cermati.com merupakan salah satu inovator digital di bidang keuangan di Indonesia dan salah satu pelopor juga dalam *platform Fintech Aggregator* ini karena berdasarkan daftar perusahaan *aggregator* di OJK pada tahun 2018, Cermati.com adalah 1 dari 2 perusahaan yang pertama tercatat dan terdaftar di OJK (ojk.co.id, 2022). Seiring dengan bertambahnya perusahaan *Fintech Aggregator* mulai tahun 2019, berdasarkan Studi Perilaku Nasabah Financial Technology di Indonesia 2019 yang dilakukan oleh Talenta Data Indonesia, untuk kategori *aggregator* diperoleh data tentang daftar *market share platform aggregator*, dimana Cermati.com pada saat itu hanya memiliki market share sebesar 1,6%.

Namun demikian, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh OJK per bulan Mei tahun 2022 (ojk.go.id, 2022) tentang daftar perusahaan IKD *aggregator*, kebanyakan *platform aggregator* tersebut tidak lagi berada dalam daftar, termasuk di antaranya DuitPintar.com yang sebelumnya menjadi *market leader*. Dengan

demikian daftar pemain lama yang berdiri sejak awal berlakunya POJK No.13 Tahun 2018 sebagai dasar hukum bagi berdirinya perusahaan-perusahaan yang masuk dalam klaster Inovasi Keuangan Digital (IKD) di OJK, termasuk *aggregator* di dalamnya, hanya Cermati.com dan beberapa *platform* baru lainnya yang tersisa dan masih bertahan hingga saat ini.



Gambar 1.1.
Persentase *Market Share Fintech Aggregator* di Indonesia 2019
Sumber: Talenta Data Indonesia

Aplikasi Cermati.com hingga saat ini berdasarkan data dari aplikasi android Google *Playstore* telah di-*download* melebihi 1 juta pengguna. Dengan jumlah karyawan lebih dari 200 orang, sudah dapat dibayangkan bahwasannya perusahaan ini dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang cukup besar untuk sebuah *startup*. Sehingga tidak mengherankan apabila Cermati.com adalah perusahaan yang paling sering dijadikan contoh dalam berbagai artikel yang membahas tentang *Fintech Aggregator* di Indonesia, karena selain sebagai salah satu pelopor di bidang *aggregator* finansial ini, juga kemampuannya bertahan dalam menghadapi berbagai gelombang keterpurukan khususnya ketika mampu melewati kondisi pandemi Covid-19, suatu keadaan yang tidak dapat diikuti oleh kompetitornya yang justru memilih untuk tiarap dan tidak beroperasi.

Cermati.com sendiri awalnya didirikan oleh beberapa *expertise* teknologi dengan pengalaman kerja di perusahaan-perusahaan bereputasi global seperti

Google, LinkedIn, Microsoft dan Oracle. Informasi lain tentang Cermati.com dalam website miliknya menyebutkan tentang status investasi Cermati.com sebagai “*series C funding*”. Yang dimaksud dengan pendanaan seri C menurut artikel *online* dalam *corporatefinanceinstitute.com*, adalah suatu pendanaan yang terutama bergantung pada peningkatan modal melalui penjualan saham preferen. Saham tersebut kemungkinan besar merupakan saham yang dapat dikonversi. Mereka menawarkan kepada para pemegang hak untuk menukarnya dengan saham biasa di perusahaan pada suatu waktu di masa depan. Perusahaan yang mengincar pendanaan seri C bukan lagi dianggap sebagai *startup*. Hal ini dikarenakan pada umumnya merupakan perusahaan mapan dan sukses pada tahap akhir perkembangannya, dengan pendapatan dan keuntungan yang solid. Produk atau layanan inti mereka menghasilkan permintaan yang kuat di pasar serta menarik basis pelanggan yang besar.

Salah satu investor terbesar dari Cermati.com ini adalah MDI Ventures, sebuah entitas yang masih merupakan anak usaha PT Telkom Indonesia, yang selanjutnya oleh Cermati.com, pendanaan tersebut dimanfaatkan untuk *develop* tim, memperluas marketing produk, mengembangkan teknologi, membangun kemitraan dan distribusi (*kompas.com*, 2021). Masuknya investor besar ini semakin memperkuat finansial dari Cermati dimana sebelumnya pada tahun 2018, saham Cermati.com telah pula dimiliki oleh Grup Djarum setelah mengakuisisi saham milik East Ventures, Beenos Plaza dan Finch Capital selaku pemilik saham Cermati.com sebelumnya (*katadata.co.id*, 2018). Dengan demikian sekali lagi fakta menunjukkan bahwa Cermati.com bukan merupakan perusahaan sembarangan, melainkan perusahaan yang telah memasuki usia *mature* dan ditopang oleh *funding* yang kuat.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi kian pesat dan terus mengikat kehidupan manusia. Perkembangan yang pesat ini turut mendorong inovasi di bidang *Financial Technology* atau *Fintech*. Produk *fintech* dibangun dengan mekanisme dan sistem transaksi keuangan yang spesifik (*Gultom*, 2022), dimana sasaran penggunaanya

tidak hanya sebatas pada individu melainkan juga pelaku bisnis. *Fintech* menurut Bank Indonesia merupakan hasil dari penggabungan teknologi dan jasa keuangan yang mengubah model bisnis konvensional menjadi moderat (Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2018). Definisi lebih luasnya, *fintech* merupakan industri yang menggabungkan teknologi dalam layanan jasa keuangan agar sistem keuangan dan penyampaian layanan menjadi lebih efisien (World Bank Group, 2016; Nizar, 2017).

Berkembangnya *fintech* di Indonesia tidak lepas dari peningkatan pemakaian internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menjabarkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 77,02 % dari total populasi dengan urutan penetrasi paling besar dari sisi pendapatan adalah orang dengan gaji antara 5 -15 juta Rupiah per bulan yang mencapai 96,83%, dan jika didasarkan pada umur pengguna, angkanya sangat besar mencapai 99,16 % pada rentang usia 13-18 tahun (APJII, 2022). Menurut Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), per September 2022 jumlah penyedia platform *fintech* adalah 352 (AFTECH, 2022).

Menurut OJK (2017), jumlah perusahaan yang menjalankan bisnis *fintech* di Indonesia meningkat dan menjadikannya sebagai salah satu *platform* yang dianggap dapat mendorong inklusi keuangan di Indonesia.

Perkembangan *fintech* membuka peluang munculnya berbagai *platform* yang mempermudah aktivitas keuangan masyarakat, dimana perekonomian mulai terintegrasi melalui sistem jaringan yang memudahkan kegiatan ekonomi dari masyarakat itu sendiri (Abubakar dan Handayani, 2017). Salah satu yang berpartisipasi dalam penggunaan teknologi ini adalah yang bergerak di bidang *Fintech Market Aggregator*. Manfaat *Fintech* ini sangat banyak meskipun masih banyak juga orang yang belum mengetahuinya (Fintech Highlight: Market Aggregator, 2020).

Fintech Aggregator adalah suatu *service* yang disediakan oleh perusahaan *fintech* dan memungkinkan penggunanya untuk mengetahui produk keuangan. Cara kerja layanan ini sederhana, yaitu memfilter berbagai produk secara *online* dan *digital*. Jika diibaratkan, layanan dari *Fintech Aggregator* tersebut mirip dengan

layanan *supermarket* yang selama ini dikenal oleh masyarakat. Dengan layanan ini, pengguna dapat membandingkan produk keuangan satu sama lain dari penyedia jasa yang berbeda. Perbandingan ini dilakukan secara digital melalui internet agar lebih praktis (Marseno, 2022).

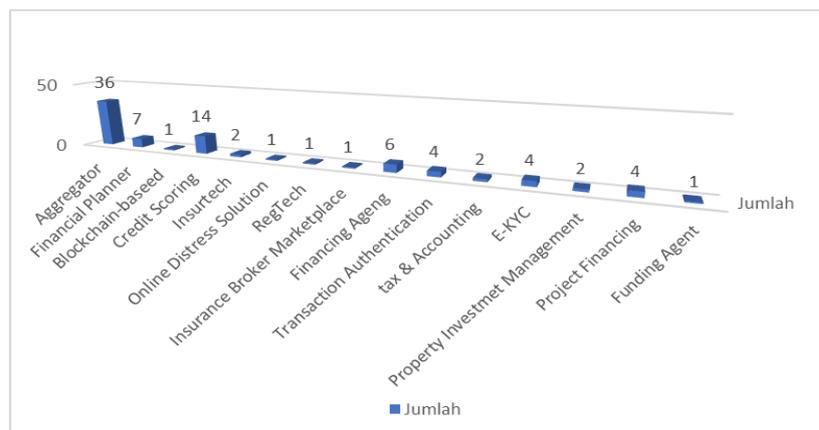
Menurut *Senior Policy Associate* AFTECH, Sofwan Hakim, *Fintech Aggregator* khususnya di sektor pembayaran, memiliki peran untuk meningkatkan literasi akan keuangan digital. Manfaatnya terhadap literasi keuangan, yaitu penyajian informasi dan komparasi produk dapat meningkatkan literasi keuangan dari *less literate* ke *sufficient literate* dan dari *sufficient literate* ke *well literate*. Hal ini akan lebih terasa di negara yang literasi keuangannya relatif lebih rendah, termasuk Indonesia. Bagi pengguna layanan, manfaatnya antara lain adalah bahwa pengguna akan dengan mudah menemukan produk keuangan yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Pengguna memiliki akses ke banyak informasi untuk produk-produk lainnya dan membantu pengguna mengenali kemampuan keuangan mereka. Selain bisa menjadi kunci untuk membantu masyarakat menentukan pilihannya terhadap produk, layanan, dan jasa yang paling sesuai, *Fintech Agregator* juga membantu merekatkan banyak aspek dalam ekosistem digital yang mampu bekerja sama dengan ekosistem konvensional seperti sektor keuangan (Utami, 2019).

Intinya, *Fintech Aggregator* merupakan *fintech* pengumpul informasi dengan memberikan perbandingan manfaat, fasilitas, perlindungan dan harga yang ada pada produk institusi keuangan bank dan non-bank seperti asuransi, kredit/pinjaman, kartu kredit, pembukaan tabungan, deposito dan produk lainnya (Ariyanti, 2018). Di sisi lain, manfaat untuk Lembaga Jasa Keuangan (LJK) adalah meningkatkan kompetisi sehingga LJK akan terus melakukan inovasi dan meningkatkan efisiensi layanan produk sesuai kebutuhan pengguna (Zhafira, 2021).

Hal tersebut di atas berbanding lurus dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2022, yang menunjukkan adanya peningkatan indeks literasi masyarakat sebesar 49,68 % dan inklusi keuangan masyarakat sebesar 85,10 %. Nilai ini meningkat dibanding hasil SNLIK 2019 dengan indeks literasi keuangan 38,03 % dan inklusi keuangan 76,19 %.

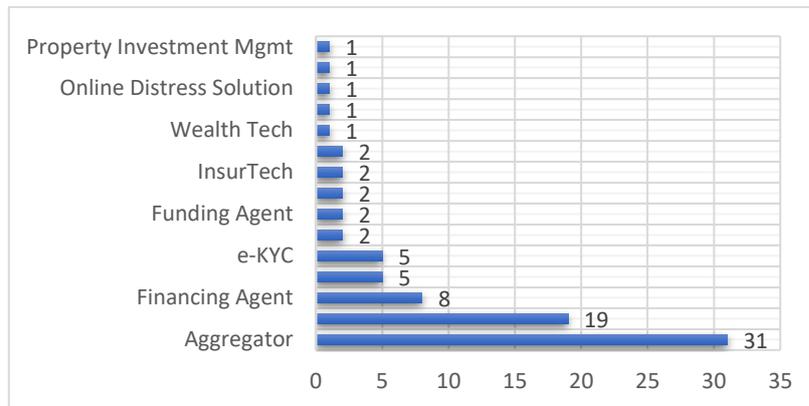
Berdasarkan data dari OJK dan AFTECH, *Fintech Aggregator* merupakan klaster dalam IKD dengan populasi terpadat (Octaviano, 2021).

Berdasarkan data AFTECH tahun 2018 akhir, dari 235 perusahaan *Fintech*, 26 di antaranya bergerak di bidang Aggregator dan jumlah ini pun terus bertambah (Triwijanarko.com, 2018). Sebagai salah satu industri *Fintech* dari grup Inovasi Keuangan Digital yang diawasi oleh OJK, per Desember 2020 OJK telah memberikan status tercatat kepada 87 permohonan *Fintech* pada Inovasi Keuangan Digital (IKD) yang dikelompokkan kedalam 15 klaster terdiri dari *Aggregator* (36), *Financial Planner* (7), *Blockchain-based* (1), *Credit scoring* (14), *Insurtech* (2), *Online Distress Solution* (1), *RegTech* (1), *Insurance Broker Marketplace* (1), *Financing Agent* (6), *Property Investment Management* (2), *Project Financing* (4), *Funding Agent* (1) (sikapiuangmu.ojk.go.id, 2020).



Gambar 1.2.
Jumlah Perusahaan Dalam IKD Bulan Desember 2020
Sumber: OJK (2020)

Menurut laporan terakhir dari OJK, per bulan Agustus tahun 2022 jumlah IKD yang tercatat sebanyak total sebanyak 83 perusahaan (Gambar 2), yang terdiri dari *Aggregator* (31), *Credit scoring* (19), *Financing Agent* (8), *Financial Planner* (5), *e-KYC* (5), *RegTech-e-Sign* (2), *Funding Agent* (2), *Tax & Accounting* (2), *Insurtech* (2), *Transaction Authentication* (2), *Wealth Tech* (1), *InsurHub* (1), *Online Distress Solution* (1), *RegTech* (1), *Property Investmen Management* (1), (Grup Inovasi Keuangan Digital Otoritas Jasa Keuangan, 2022).



Gambar 1.3
 Jumlah Perusahaan Dalam IKD Bulan Agustus 2022
 Sumber: OJK (2022)

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa *Fintech Aggregator* terus menunjukkan pertumbuhannya yang berkorelasi terhadap peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia, namun peningkatan literasi dan inklusi keuangan masyarakat terhadap *Fintech* termasuk inovasi keuangan digital seperti *Fintech Aggregator* masih lebih rendah dibandingkan dengan literasi dan inklusi keuangan di antara negara-negara ASEAN lainnya.

Ketentuan tentang *Fintech Aggregator* tidak diatur secara khusus, melainkan tunduk pada Peraturan OJK No.13/2018 tentang IKD di Sektor Jasa Keuangan (POJK 13/2018). Berdasarkan POJK 13/2018, IKD adalah aktivitas pembaruan proses bisnis, model bisnis, dan instrumen keuangan yang memberikan nilai tambah baru di sektor jasa keuangan dengan melibatkan ekosistem digital (ojk.co.id). Untuk memastikan IKD mencapai tujuan idealnya, OJK menerapkan regulatory sandbox, yakni mekanisme pengujian untuk menilai kredibilitas proses bisnis, model bisnis, instrumen keuangan, dan tata kelola penyelenggara (duniafintech.com, 2021). Adapun kriteria dari sebuah IKD adalah bersifat inovatif dan berorientasi ke depan, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk melayani konsumen jasa keuangan, mendukung inklusi dan literasi keuangan, bermanfaat dan dapat digunakan secara luas, dapat diintegrasikan pada layanan keuangan yang telah ada, menggunakan pendekatan kolaboratif; dan memperhatikan perlindungan konsumen dan data sebagai sebuah aspek yang penting (Peraturan dan FAQ OJK, tanpa tahun).

Topik-topik penelitian terdahulu tentang *Fintech Aggregator* khususnya di Indonesia masih sedikit sehingga menjadikan bukti-bukti tentang akademis *Fintech* jenis ini pun terbatas (Hua, 2019). Untuk itu diperlukan pengetahuan untuk mengerti tentang model bisnis dikarenakan model bisnis akan menggambarkan kegiatan perusahaan yang relevan serta untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang dapat tercipta bagi perusahaan tersebut (Wirtz et al., 2016).

Dari semua jenis model bisnis, *Business Model Canvas* (BMC) dikenal dapat diandalkan untuk membantu pengusaha mengubah ide menjadi strategi yang terorganisir dan rencana bisnis yang dapat ditindaklanjuti. BMC akan memberikan gambaran luas pada para pengusaha tentang setiap aspek bisnis (Kerwin, 2021). Menurut Bruce Gitlin (Staff Report The Herald Mail, 2016), BMC dapat membantu pengusaha mengatasi risiko tertentu dan mendapatkan lebih banyak informasi tentang pesaing, biaya, segmen pelanggan, atau ceruk pasar. Menurutnya, banyak pengusaha pemula dan usaha kecil begitu sibuk mencoba untuk memulai dan bertahan sehingga mereka menghabiskan sedikit waktu untuk merencanakan. Metode BMC ini menetapkan kerangka menyeluruh untuk mengembangkan strategi bisnis, rencana bisnis terperinci, dan/atau rencana tindakan yang diprioritaskan. Sedangkan *Value Design Model* adalah sebuah model bisnis yang pada dasarnya berkembang dari *Internet of Things* (IOT). Dengan model bisnis ini, maka seorang manajer dalam perusahaan dapat lebih mudah untuk mengatasi berbagai tantangan dengan turut mempertimbangkan sifat dari ekosistem IOT yang didasarkan pada desain nilai (*value design*) (Westerlund et al, 2014).

Hingga saat ini penulis belum menemukan adanya penelitian dari dalam maupun luar negeri yang meneliti tentang model bisnis *Fintech Aggregator* berdasarkan *Business Model Canvas*, *Fintech Aggregator* berdasarkan *Value Design Model*, maupun *Fintech Aggregator* berdasarkan kedua model tersebut secara bersamaan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang masih memiliki keterkaitan dengan *Fintech Aggregator*, antara lain penelitian dari Regina et.al (2021) yang memfokuskan pada kepuasan pengguna *Fintech Aggregator* dan dianalisis melalui pendekatan UTAUT, kemudian terdapat penelitian dari Shahzad et.al (2022) yang mengeksplorasi hubungan antara kemudahan yang dirasakan

terkait penggunaan, manfaat yang dirasakan, kepercayaan, dan tingkat inovasi pengguna terhadap sikap dan niat perilaku untuk menggunakan *platform aggregator* pinjaman online, serta penelitian yang dilakukan oleh Matthews (2006), yang pada intinya memfokuskan pada kemungkinan akun *aggregator* melibatkan layanan lain ke depannya yang dimaksudkan agar memiliki nilai tambah, seperti peningkatan keamanan pelanggan, pembayaran tagihan elektronik, dan layanan manajemen kas pribadi.

Selanjutnya, mengingat belum adanya penelitian yang mengulas tentang model bisnis perusahaan *Fintech Aggregator* di Indonesia, maka penulis bermaksud menggunakan Cermati.com sebagai obyek penelitian terkait perusahaan *Fintech Aggregator*, yang diharapkan dapat mewakili penelitian tentang model bisnis *Fintech Aggregator* secara umum dengan judul “**Model Bisnis *Fintech Aggregator* di Indonesia (Studi Kasus Cermati.com)**”.

1.3. Perumusan Masalah

Seiring dengan berkembangnya teknologi industri jasa keuangan di era 4.0, *Fintech Aggregator* merupakan *platform* yang mulai banyak digunakan oleh masyarakat karena kemudahannya dalam membantu memilih produk-produk jasa dan melakukan transaksi keuangan yang praktis dalam satu *platform*. Namun demikian meskipun *platform* ini bermanfaat untuk memudahkan masyarakat dalam menemukan produk keuangan yang paling sesuai dengan kebutuhannya, memiliki akses ke banyak informasi untuk produk-produk lainnya dan membantu mengenali kemampuan keuangan mereka sendiri seiring dengan berkembangnya tingkat literasi dan inklusi *fintech* di Indonesia, tetapi pertumbuhan tingkat literasi dan inklusi keuangan terhadap pemanfaatan *Fintech Aggregator* sebagai salah satu platform IKD relatif masih lambat.

Oleh karena perlu diketahui lebih lanjut tentang model bisnis dari *Fintech Aggregator*, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana model bisnis *Fintech Aggregator* di Indonesia?”.

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model bisnis *Fintech Aggregator* di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi serta pandangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang teknologi inovasi keuangan digital, khususnya terkait model bisnis *Fintech Aggregator*.

2. Secara Praktis:

a) Bagi manajemen diharapkan memberikan informasi terkait model bisnis *Fintech Aggregator* yang efektif dikembangkan di Indonesia.

b) Bagi investor diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai model bisnis perusahaan *Fintech Aggregator* yang paling cocok untuk berinvestasi.

c) Bagi konsumen diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai *Fintech Aggregator* sebagai dasar dalam memilih *provider* penyedia layanan.

d) Bagi regulator diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi perumusan kebijakan dan aturan lebih baik yang dapat mendorong pertumbuhan dan pengembangan industri serta upaya peningkatan literasi keuangan di Indonesia.

e) Bagi *founder*, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang model bisnis *Fintech Aggregator* yang paling efektif dapat diterapkan di Indonesia sehingga perusahaan mampu untuk bertahan (*sustain*) menjalankan bisnisnya dalam jangka waktu yang lama.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian, sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Situasi Sosial, Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.